

# HAMBATAN DAN STRATEGI KOMUNIKASI ANTARA MAHASISWA DARI BERBAGAI SEMESTER DAN DOSEN DI LINGKUNGAN INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM SYAFI'I INDONESIA

Nadya Putri Khairani<sup>1</sup>, Syifa Huamayra Lutfi<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Imam Syafii Indonesia

[nadyaputrii2007@gmail.com](mailto:nadyaputrii2007@gmail.com)<sup>1</sup>, [humayrasyifa2006@gmail.com](mailto:humayrasyifa2006@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Komunikasi antar mahasiswa dan dosen adalah unsur yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Namun, perbedaan tingkat semester serta pengalaman akademik sering kali menimbulkan berbagai hambatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan komunikasi yang dialami mahasiswa Institut Agama Islam Imam Syafii Indonesia dari berbagai semester dengan dosen, serta strategi dalam mengatasinya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dari hasil survei, banyak mahasiswa tingkat awal yang merasa ragu atau sungkan ketika ingin menyampaikan pertanyaan maupun pendapat. Keterbatasan waktu tatap muka juga menjadi salah satu hambatan lainnya. Di sisi lain, para dosen menilai bahwa hambatan tersebut dapat dikurangi jika ada ruang komunikasi yang fleksibel dan terbuka, baik tatap muka maupun media digital. Penelitian ini menyarankan agar kampus membangun suasana kelas yang lebih mendukung interaksi dua arah. Selain itu, mahasiswa didorong untuk lebih aktif dalam menyampaikan pertanyaan maupun pendapat. Pemanfaatan platform komunikasi yang mudah diakses juga membantu memperlancar interaksi antara mahasiswa dan dosen.

**Kata Kunci:** Hambatan, Strategi, Komunikasi, Mahasiswa, Dosen.

**Abstract:** Communication between students and lecturers is a very important element in the learning process. However, differences in semester levels and academic experience often cause various obstacles. This study aims to identify communication barriers experienced by students of Institut Agama Islam Imam Syafii Indonesia from various semesters with lecturers, as well as strategies to overcome them. This study uses a mixed methods approach, namely qualitative and quantitative. The survey results show that many early-semester students feel hesitant or shy when they want to ask questions or express their opinions. Limited face-to-face time is another obstacle. On the other hand, lecturers believe that these obstacles can be reduced if there is a flexible and open space for communication, both face-to-face and through digital media. This study suggests that campuses should create a classroom atmosphere that is more conducive to two-way interaction. In addition, students are encouraged to be more active in asking questions and expressing their opinions. The use of easily accessible communication platforms also helps facilitate interaction between students and lecturers.

**Keywords:** Obstacles, Strategies, Communication, Student, Lecturer.

## PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi yang bertujuan untuk mencapai saling pengertian yang mendalam (Rogers & Kincaid, 1981). Dalam proses ini, komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dengan harapan pesan tersebut dapat dipahami dengan benar. Tujuan lainnya adalah agar terciptanya pemahaman bersama. Dengan demikian, komunikasi menjadi efektif. Hal ini juga memungkinkan agar informasi tidak hanya diterima secara pasif tapi juga diproses secara aktif, sehingga terjadi pemahaman yang mendalam dan makna yang sama antara keduanya.

Adapun kendala dalam berkomunikasi ialah hambatan komunikasi. Menurut Sophia Margareta (2025), hambatan berkomunikasi adalah segala sesuatu yang menghalangi proses penyampaian dan penerimaan pesan secara efektif antara komunikator dan komunikan. Hambatan ini bisa terjadi karena perbedaan persepsi yang menyebabkan kesalahpahaman, gangguan teknis terhadap media komunikasi, hingga faktor emosional yang mempengaruhi makna pesan. Hambatan ini sangat berpengaruh terhadap komunikasi, yang menyebabkan komunikasi itu tidak berjalan dengan lancar.

Dalam membangun lingkungan kampus yang harmonis dan efektif bergantung pada komunikasi yang baik. Informasi akademik yang jelas dapat disampaikan berdasarkan komunikasi yang efektif. Interaksi yang baik antar sivitas akademika akan terjalin. Namun, pada kenyataannya, hambatan seperti perbedaan persepsi, gaya komunikasi, atau penggunaan media yang kurang memadai seringkali muncul. Hambatan tersebut dapat menghambat efektivitas pembelajaran dan kerja sama tim. Oleh karena itu, perlu diteliti bentuk hambatan komunikasi apa yang muncul di lingkungan kampus dan metode apa yang dapat digunakan untuk mengatasinya.

Studi ini mengkaji hambatan komunikasi yang umum terjadi di lingkungan akademik Institut Agama Islam Indonesia Imam Syafi'i, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa saja hambatan komunikasi mahasiswa dari berbagai semester dengan dosen?
2. Apa penyebab utama timbulnya hambatan dalam berkomunikasi?
3. Strategi apa yang akan dilakukan untuk mengatasi hambatan berkomunikasi?
4. Apa saran yang diberikan untuk membuat komunikasi lebih efektif?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hambatan yang sering terjadi dan memperlihatkan strategi yang dapat digunakan serta memberikan solusi terhadap masalah ini. Agar kedepannya komunikasi di kampus ini dapat berjalan dengan baik. Dengan penelitian ini kami berharap kampus ini dapat mendapatkan dampak positif dan meningkatkan keefektifan dalam berkomunikasi.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran yaitu kualitatif dan kuantitatif. Bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang komunikasi di lingkungan kampus. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengamatan langsung terhadap hambatan dan strategi berkomunikasi di lingkungan kampus Institut Agama Islam Imam Syafi'i Indonesia. Penelitian ini juga menggali pemahaman mahasiswa terhadap proses pembelajaran di kelas, kegiatan akademik maupun non-akademik, serta bentuk interaksi mahasiswa antar dosen.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswi dari berbagai semester dan dosen tetap ataupun dosen luar biasa (LB) yang berada di institut tersebut. Pemilihan subjek tersebut dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kesepakatan bahwa dalam berkomunikasi melibatkan berbagai pihak dalam sivitas akademika. Tidak hanya mahasiswa baru saja yang terlibat, tetapi seluruh anggota kampus. Hal ini penting supaya data yang diperoleh menggambarkan variasi pengalaman dan persepsi komunikasi di lingkungan akademik secara menyeluruh.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Noeng Muhadjir (1998: 104) mengemukakan pengertian analisis data sebagai "upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan data sekunder berasal dari literatur pendukung seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan dengan topik hambatan dan strategi berkomunikasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yakni interview (wawancara) dan observasi berupa angket dan Google Form. Interview (wawancara) dan observasi digunakan untuk data primer. Adapun observasi menggunakan angket dan Google Form sebagai instrumen pengumpulan data kuantitatif. Wawancara dilakukan kepada dosen. Sedangkan penyebaran angket diberikan kepada mahasiswa dari berbagai semester dan

dosen dengan tujuan untuk memperoleh informasi terkait komunikasi di lingkungan kampus.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti mengolah data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menyederhanakan dan memilih data yang telah terkumpul agar lebih mudah diolah dan dianalisis. Lalu pada tahap penyajian data, peneliti merangkum dan menyusun data yang telah disaring agar lebih mudah dipahami dan dianalisis yang disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Adapun penarikan kesimpulan, peneliti membuat pernyataan yang merangkum hasil penelitian berdasarkan hasil pengamatan, wawancara serta analisis.

### **Kajian Literatur**

Menurut Muhammad Fahrudin Yusuf (2021:6) menjelaskan “kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama”. Maksud dari kata “sama” itu adalah sama dalam makna. Ada pula yang menyebut komunikasi dari akar kata *communico* yang berarti berbagi” dalam pembahasan ini komunikasi bukan hanya menyampaikan pesan komunikator kepada komunikan akan tetapi ia bertujuan agar komunikan paham atas apa yang ia sampaikan. Dalam berkomunikasi kita menyalurkan ataupun berbagi perasaan, ide, dan juga gagasan. Agar mereka juga mengerti apa yang kita maksud.

Adapun fungsi komunikasi adalah kemampuan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikasi, sebagai ilmu, seni, dan bidang pekerjaan, tentunya memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Herlina,2023:5). Jadi, komunikasi dapat memiliki dampak positif dalam kegiatan sehari-hari jika memang dilakukan dalam kegiatan yang positif. Dan komunikasi juga dapat berdampak negatif apabila dilakukan dalam kegiatan yang negatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dampak komunikasi tergantung pada komunikatornya. Sebelum memasuki pembahasan tentang strategi komunikasi, secara umum peneliti menanyakan tentang hambatan berkomunikasi baik secara tatap muka maupun digital serta memberikan solusi terhadap permasalahan ini di Institut Agama Islam Imam Syafii Indonesia. Di samping itu, hambatan yang sering terjadi antara mahasiswa dengan dosen ialah respon dengan rentan waktu yang cukup lama dan ketakutan serta kurang percaya diri. Perasaan itu terjadi ketika mahasiswi berbicara untuk mengungkapkan sebuah pendapat kepada dosen. Dengan ini dapat kita lihat bahwa media digital terbukti berperan positif dalam memperlancar komunikasi akademik, terutama dalam konteks jarak dan fleksibilitas waktu. Akan tetapi, efektivitas komunikasi digital tetap dipengaruhi oleh faktor manusia seperti kecepatan respon dan kemampuan menulis pesan yang jelas.

Penelitian Fakhruddin (2023) menegaskan bahwa digitalisasi komunikasi memang bisa memperpendek jarak antara dosen dan mahasiswa, tetapi tetap tidak bisa menggantikan peran komunikasi secara langsung. Dengan ini terbukti bahwa mahasiswa lebih leluasa untuk menyampaikan pendapatnya ataupun pikirannya secara terbuka. Terutama ketika bertemu langsung, walaupun terkadang mahasiswa merasa kurang percaya diri. Dengan seperti ini komunikasi akan berjalan dengan baik tanpa kesalahpahaman.

Hambatan komunikasi pada mahasiswa baru (maba) biasanya berupa rasa canggung dan segan untuk bertanya perihal study (pembelajaran). Sedangkan mahasiswa semester akhir sudah dekat terhadap dosen. Selain itu mahasiswa semester akhir cenderung memiliki rasa percaya diri lebih tinggi dalam berkomunikasi dengan dosen dibanding mahasiswa semester awal. Namun, beberapa mahasiswa menilai kenyamanan komunikasi lebih ditentukan oleh kedekatan personal, bukan tingkat semester.

Temuan Indrawati (2023) memperkuat ini dengan menyatakan bahwa intensitas interaksi dan kedekatan emosional lebih berperan dalam menciptakan kenyamanan komunikasi dibanding perbedaan tingkat akademik. Dan inilah faktor yang sering kita temui yaitu kedekatan seorang mahasiswa dengan dosennya. Di satu sisi dosen adalah seorang pendidik yang mengajarkan ilmunya di kelas. Dan di sisi lain dosen juga berperan sebagai motivator bahkan tempat dimana mahasiswa bisa meminta solusi atau saran atas apa yang sedang ia alami. Sedangkan komunikasi mahasiswa antar semester tidak ada hambatan yang serius. Hanya kecanggungan awal sebelum mereka merasa akrab.

Setelah menanyakan hambatan berkomunikasi, peneliti mengatakan bahwa faktor utamanya adalah kurangnya rasa percaya diri mahasiswa saat berbicara dengan dosen. Peneliti juga meminta saran strategi agar dosen dan mahasiswa saling terbuka terutama dalam pembelajaran. Respons responden didominasi oleh dua tema: mahasiswa mendorong dosen untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan nyaman agar mahasiswa berani untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa takut disalahkan. Dengan tujuan menghilangkan hierarki kaku dalam kelas. Mahasiswa meminta dosen untuk bersikap ramah, peduli, empati, komitmen terhadap pengembangan mahasiswa, dan menghargai pendapat-pendapat, serta ada timbal balik, agar mahasiswa terlibat aktif, bukan hanya menerima.

Selain itu mahasiswa juga mengusulkan agar menggunakan ungkapan seperti "ajak mahasiswanya untuk menjadi partner" yang menunjukkan bahwa mahasiswa mengharapkan komunikasi yang adil (equality) dan saling mendukung (supportiveness). Hal ini sesuai dengan temuan literatur bahwa komunikasi interpersonal yang efektif (melalui keterbukaan, empati, dan kesetaraan) sangat penting untuk menumbuhkan keberanian mahasiswa untuk berinteraksi dan berpendapat (Nugroho dkk., 2023). Penciptaan suasana yang tidak menegangkan juga merupakan strategi vital untuk meningkatkan partisipasi aktif (Hamidah, 2024).

Adapun saran untuk memperbaiki komunikasi mahasiswa lintas semester dan dosen, responden menyarankan intervensi terstruktur dari kampus. Seperti mengadakan forum atau kegiatan akademik bersama, seperti seminar, mentoring, atau temu ramah semua pihak. Agar kegiatan tersebut mampu menjembatani jurang komunikasi baik antara dosen dan mahasiswa lintas semester. Selain itu, penyediaan wadah komunikasi resmi seperti grup WhatsApp juga penting untuk memfasilitasi dialog yang cepat dan terstruktur. Ini didukung studi yang tentang peningkatan kualitas interaksi melalui kegiatan bersama yang terstruktur (Rosyadi, 2024).

Di sisi lain, ada penekanan pada aspek perilaku dan psikologis bahwa mahasiswa perlu mengetahui adab berkomunikasi dengan dosen (termasuk waktu). Namun, mereka juga menekankan pentingnya mengurangi ketakutan mahasiswa, dan mengingatkan bahwa dosen adalah pendidik. Dengan kata lain, perbaikan komunikasi harus datang dari dua sisi: kesadaran mahasiswa akan etika, dan upaya dosen untuk menciptakan iklim yang terbuka dan tidak menegangkan (Nugroho dkk., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara atau survei terhadap 15 responden, mahasiswa memiliki strategi dalam mengatasi hambatan komunikasi dengan dosen. Kebanyakan mahasiswa bertanya dengan sopan jika terdapat komunikasi yang tidak jelas atau kurang dipahami agar maksud pesan menjadi lebih jelas. Mereka juga menjaga kesopanan, sabar menunggu jawaban dan mengerti etika sebagai bentuk hormat. Untuk menghasilkan keefektifitas, mereka memilih untuk mengambil waktu yang tepat (jam kerja atau setelah kuliah), menghindari spam pesan. Dan ada pula yang memulai dengan salam, perkenalan diri, tujuan yang jelas, doa, dan ditutup dengan salam. Secara keseluruhan mahasiswa dapat mengatasi hambatan dengan pendekatan yang sopan, terencana, hormat dan menghargai waktu dosen, dengan kejelasan, kesopanan, dan waktu yang tepat sebagai kunci komunikasi akademik berjalan dengan efektif.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengaruh komunikasi akademik antara mahasiswa dan dosen Institut Agama Islam Imam Syafi'i Indonesia sangat bergantung pada komunikatornya. Faktor utama hambatan berkomunikasi, baik secara tatap muka maupun digital, melibatkan respon yang lambat, kurangnya rasa percaya diri, serta ketakutan mahasiswa saat mengungkapkan pendapat. Penelitian ini menegaskan kebutuhan akan solusi untuk mengatasi permasalahan ini, dengan memperhatikan peningkatan efektivitas komunikasi melalui pendekatan yang lebih terbuka dan mendukung.

Media digital terbukti memiliki dampak positif dan memperlancar komunikasi akademik, terutama yang berkaitan dengan jarak dan kesesuaian waktu, meskipun demikian keefektifannya masih terpengaruh oleh faktor manusia seperti cepat dalam menanggapi dan dapat menyusun pesan serta menyampaikannya dengan jelas. Penelitian Fakhruddin (2023) menyebutkan bahwa digitalisasi dapat memperpendek jarak, akan tetapi tidak bisa sepenuhnya menggantikan komunikasi langsung. Di situasi seperti ini mahasiswa akan lebih leluasa dalam menyampaikan pendapat secara langsung dan terbuka walaupun rasa kurang percaya diri sering menghampirinya. Ini membuktikan bahwa komunikasi tatap muka sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan membangun kepercayaan diri.

Hambatan komunikasi ini lebih tampak terhadap mahasiswa baru (maba) yang lebih sering merasa canggung dan segan bertanya tentang pembelajaran. Adapun mahasiswa semester akhir cenderung lebih dekat dengan dosen dan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. Akan tetapi, beberapa mahasiswa menilai bahwa kenyamanan komunikasi lebih ditentukan oleh kedekatan personal dari pada tingkat semester. Yang disampaikan Indrawati (2023) memperkuat bahwa intensitas interaksi dan kedekatan emosional lebih berperan dalam menciptakan kenyamanan. Dan dosen berperan sebagai pendidik, motivator, serta penyedia solusi. Komunikasi antar mahasiswa lintas semester berjalan dengan lancar setelah kecanggungan diawal. Ini menunjukkan bahwa faktor psikologis yakni kedekatan adalah kunci utamanya.

Adapun faktor utamanya adalah kurangnya rasa percaya diri mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti meminta saran strategi untuk meningkatkan kedekatan. Dan respon mahasiswa lebih banyak mengusulkan agar dosen menciptakan suasana nyaman, bersikap ramah, empati, komitmen, serta menghargai pendapat mahasiswa. Agar bisa menghilangkan hierarki kaku di kelas. Mahasiswa juga mengusulkan komunikasi yang adil dan saling mendukung, sesuai literatur terkait komunikasi interpersonal efektif (Nugroho dkk.,2023.,Hamidah,2024). Selain itu disarankan untuk mengadakan forum akademik, seminar, mentoring, ataupun grup WhatsApp resmi untuk menjembatani komunikasi, didukung oleh Rosyadi (2024)

Berdasarkan wawancara dengan 15 responden, mahasiswa memiliki strategi pribadi untuk mengatasi hambatan, seperti bertanya dengan sopan untuk klarifikasi, menjaga kesopanan, sabar menunggu respons, dan memahami etika komunikasi sebagai bentuk hormat. Mereka memilih waktu tepat (jam kerja atau setelah kuliah), menghindari spam pesan, serta memulai dan menutup pesan dengan salam, perkenalan, tujuan jelas, dan doa. Secara keseluruhan, kesimpulan ini menunjukkan bahwa perbaikan komunikasi memerlukan upaya dua arah: kesadaran mahasiswa tentang etika dan upaya dosen untuk menciptakan iklim terbuka, dengan kejelasan, kesopanan, dan waktu yang tepat sebagai kunci efektivitas komunikasi akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, N. N., Hariyono, D. S., & Fitriah, A. (2025). pengaruh kualitas komunikasi terhadap kualitas hubungan pada pasangan yang menjalin hubungan ldr di kalangan mahasiswa. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan*, 6(3).
- Hamidah, S. E., & Suparno, S. P. (2024). *Fostering productivity in military-based hospitals: buku referensi*.

- Hariyanto, D. (2021). Buku ajar pengantar ilmu komunikasi. Umsida Press, 1-119.
- Herlina, S., Boer, R. F., Fasadena, N. S., Sos, M., Kede, A., Kahfi, M. A. M., ... & Deryansyah, A. D. (2023). Pengantar Ilmu Komunikasi. Basya Media Utama. <https://share.google/rY18xGPR4KcEr2AQV>
- Margaretta, S. (2025). Hambatan komunikasi: Pengertian, penyebab, dan cara mengatasinya. Blog S2 Ilmu Komunikasi Telkom University.
- Mustikawati, M. (2020). Efektivitas Penerapan E-Learning Pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Parepare (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Nugroho, H., Widyanta, A. B., Wibawanto, G. R., & Fitramadhana, R. (2023). Proliferasi pemikiran sosial kritis. PT Kanisius.
- Puspahati, D. C., Nugroho, O. C., & Tricana, D. W. (2024). Gaya Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Keterlibatan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan. *Jurnal Audiens*, 5(4), 628-638.
- Putra, P. A., Fakhruddin, F., & Indrawati, K. (2023). Upaya Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menyiapkan Mahasiswa Menghadapi Tantangan Digital (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Rogers, E. M., & Kincaid, D. L. (1981). *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*.
- Rosyadi, M. (2024). Membangun Komunitas Online: Studi Etnografi Digital tentang Dinamika Kelompok di Platform Whatsapp. *Komunika: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 2(1), 21-27.